

## PERUBAHAN POLA PIKIR ORANG BAJO TERHADAP MINAT MENGIKUTI PENDIDIKAN TINGGI DI DESA BONTU-BONTU KECAMATAN TOWEA KABUPATEN MUNA

<sup>1)</sup>Teguh Ilham Yasan, <sup>2)</sup>La Taena, <sup>3\*)</sup>La Ode Ali Basri

<sup>1</sup>Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>2</sup>Program Studi Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari

<sup>3\*</sup>Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari

\*Author Corresponding: [basri.uho74@gmail.com](mailto:basri.uho74@gmail.com)

**Abstract:** In general, the Bajo people are a community who do not even care about education, the motivation to go to school is very low so that the Bajo people are identical with backwardness because of weak human resources. However, this phenomenon does not occur to the Bajo people in the village of Bontu-Bontu, Muna Regency. Many Bajo people in this village have received education, even up to the level of higher education. Therefore, this study aims to analyze changes in the mindset of the Bajo people in Bontu-Bontu Village towards their interest in higher education. This phenomenon was analyzed using J. Derrida's deconstruction theory. This study uses a survey research method with a qualitative descriptive approach. Data was collected through observation, interviews and focus group discussions. The data analysis technique uses flow analysis techniques from Miles and Huberman. The results show that there has been a change in the mindset of the Bajo people in understanding the importance of education. This change can be seen in the high interest of the Bajo community to receive education, namely currently there are 13 Bajo people in Bontu-Bontu Village who have completed higher education, even though so far the Bajo people understand education as a futile job and even drain economic resources.

**Keywords:** *Mindset Changging, Interest In Higher Educaton, Bajo People.*

**Abstrak:** Pada umumnya Orang Bajo merupakan kelompok masyarakat yang kurang bahkan tidak peduli dengan pendidikan, motivasi untuk bersekolah sangat rendah sehingga orang Bajo identik dengan keterbelakangan karena lemahnya sumber daya manusia. Akan tetapi fenomena tersebut tidak terjadi pada orang Bajo di Desa Bontu-Bontu Kabupaten Muna. Orang Bajo di Desa ini sudah banyak yang mengenyam pendidikan bahkan sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan pola pikir Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu terhadap minat mengikuti pendidikan tinggi. Fenomena tersebut dianalisis dengan menggunakan teori dekonstruksi J. Derrida. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis alir dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pola pikir orang Bajo dalam memahami pentingnya pendidikan. Perubahan tersebut terlihat pada tingginya animo masyarakat Bajo untuk mengenyam pendidikan yakni saat ini telah terdapat 13 Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu yang menyelesaikan

pendidikan tinggi, padahal selama ini orang Bajo memahami pendidikan sebagai pekerjaan yang sia-sia dan bahkan menguras sumber daya ekonomi.

***Kata Kunci: Perubahan Pola Pikir, Minat Mengikuti Pendidikan Tinggi, dan Orang Bajo***

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki wilayah laut sekitar tiga perempat seluas 7,9 Juta km<sup>2</sup> yang mempersatukan 17.504 Pulau dengan 95.161 Km garis pantai, sejak dahulu dikenal adanya kelompok-kelompok cikal bakal budaya bahari, yakni Bajo (sea gypsies), Bugis, Makassar, Mandar, Buton, Dan Madura (Horridge 1986 dalam Tahara, 2013:44). Diantara suku-suku maritim tersebut suku nerupakan salah satu suku yang banyak mendapat perhatian para peneliti karena secara sosio-kultural dipandang unik yakni sebagai masyarakat yang bercorak aqua kultur dengan memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir sebagai sumber penghidupan yang utama (Basri, at al., 2011; Basri et al., 2017), Sejak dahulu Orang Bajo dikenal sebagai pelaut tangguh yang dapat mengarungi lautan bebas tanpa merasa khawatir dengan bahaya hempasan ombak dan gelombang. Mereka tak dapat dipisahkan dengan laut, bahkan Orang Bajo berpandangan bahwa laut adalah hidup mereka. Karakteristik Orang Bajo yang banyak menghabiskan waktu hidupnya di atas perahu sehingga kelompok masyarakat ini sering disebut sebagai Orang Laut atau Manusia Perahu, (Bahtiar dan Basri, 2013).

Orang Bajo tinggal dan beraktivitas di atas perahu yang disebut dengan “*soppe*” secara berkelompok dalam setiap keluarga (Suryanegara, Suprajaka dan Nahib, 2015:68). Perahu bagi Orang Bajo adalah rumah dan merupakan kebutuhan utama yang sangat berharga.

Di perahu segala aktivitas di lakukan, mulai dari makan, tidur, ritual keagamaan, bermain untuk anak-anak bahkan melahirkan pun kadang dilakukan di atas perahu. Suryanegara, Suprajaka dan Nahib, (2015:68) mengatakan bahwa Orang Bajo menetap di dekat pantai hanya pada musim-musim tertentu ketika perairannya tenang sambil memperbaiki perahu, alat-alat lainnya, dan melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan.

Menurut Basri at al., (2017) dan Basri, (2018) bahwa kebiasaan nomaden orang Bajo dan kemampuan mengakses dan mengelola sumber daya laut dan pesisir tanpa batas sering kali menjadi pintu masuk bagi kelompok *bagai* (kelompok lain di luar masyarakat Bajo) untuk melabeli orang Bajo dengan berbagai stigma negatif. Sering kai Orang Bajo dipandang sebagai kelompok masyarakat terasing, terbelakang karena rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya sumber daya manusia dan bahkan sering dicap sebagai kelompok masyarakat perusak ekosistem dan ekologi laut. Padahal menurut Basri, (2021) bahwa hidup nomaden dan menyatu dengan laut merupakan karakteristik dan mentalitas orang Bajo yang digali dari nilai-nilai luhur budaya mereka melalui olah akal dan olah rasa yang menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya, sebab setiap masyarakat memiliki karakteristik dan keunikan sendiri sendiri.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman Orang Bajo telah banyak mengalami perubahan.

Suryanegara, Suprajaka dan Nahib (2015:68) mengatakan bahwa salah satu perubahan Orang Bajo sudah mulai tinggal sedenter. Orang Bajo yang sebelumnya hidup mengembara menjadi tinggal menetap di wilayah pesisir dan laut sekitaran pulau. Pandangan ini juga sejalan dengan temuan Nurhayati dan Basri, (2018) bahwa saat ini orang Bajo telah membentuk perkampungan permanen dan hidup menetap. Saat ini Orang Bajo tidak lagi hidup nomaden dengan tinggal di atas *soppe* melainkan mulai membuat rumah permanen maupun semi permanen sebagai tempat tinggal mereka. Keberadaan Orang Bajo yang tersebar di berbagai penjuru Nusantara umumnya bertempat tinggal di daerah pesisir atau laut yang merupakan kebiasaan yang telah diajarkan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi (Nurhayati & Basri, 2016:54).

Persebaran Orang Bajo yang hidup sedenter di Indonesia dapat ditemukan di beberapa Pulau di Sulawesi salah satunya dapat di temukan di Profinsi Sulawesi Tenggara. Kelompok Orang Bajo yang cukup besar di Profinsi Sulawesi Tenggara adalah kelompok Orang Bajo yang bermukim di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna.. Pemerintah Desa Bontu-Bontu mengatakan bahwa Orang Bajo telah bermukim di pulau ini sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Tidak ada tahun pasti mengenai tahun berapa Orang Bajo menempati wilayah ini. Kepala Desa Bontu-Bontu mengatakan bahwa Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu awalnya berasal dari Pulau Tiworo yang kemudian beranak pinak dan menetap sampai generasi sekarang ini. Desa Bontu-Bontu adalah gugusan pulau kecil yang berada di Pulau Muna, dahulu desa ini bernama Desa Bahari atau Tobe

Kecil.. Data Badan Pusat Statistik Kecamatan Towea dalam Angka Tahun 2020 mencatat bahwa luas Desa Bontu-Bontu adalah 211 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk Desa sebanyak 1,956 jiwa, yang terdiri dari 989 berjenis kelamin laki-laki dan 967 merupakan Perempuan.

Perubahan pola hidup yang tidak lagi nomaden selanjutnya membawa perubahan-perubahan yang lain pada kelompok ini. Secara bertahap Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu mulai mengalami perubahan dari segala segi aspek kehidupan. Perubahan yang dialami pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan perubahan pola pikir terhadap kehidupan sosial, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta tuntutan globalisasi yang menginginkan manusia yang berkualitas. Salah satu jenis perubahan yang nampak pada Orang Bajo di Desa Bontu- Bontu saat ini adalah masuknya kebutuhan akan pelayanan pendidikan sebagai kebutuhan dasar mereka. Pendidikan mulai dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidup yang penting dalam menunjang aktivitas sehari hari Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu.

Mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Kesadaran akan pentingnya pendidikan tumbuh dari

kelompok Orang Bajo Desa Bontu-Bontu, anak-anak yang ada di Desa Bontu-Bontu saat ini sudah menempuh pendidikan baik dasar, sederajat, maupun perguruan tinggi.

Berdasarkan akumulasi data pokok pendidikan (Dapodik) tahun 2020 dari sekolah yang terdaftar secara administratif di wilayah Desa Bontu-Bontu, terdapat 437 anak bajo Bontu-Bontu yang bersekolah. Diantaranya 284 anak bersekolah SDN 2 TOWEA, 105 anak bersekolah di SMPN Satap 1 Towea dan 48 anak terdaftar di SMAS ILMANAH. Selain data pokok pendidikan, data dari pemerintah desa menunjukan bahwa sudah ada 30 Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Siklus pertumbuhan ini telah berlangsung sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2020. Mengikuti pendidikan tinggi menjadi tren pendidikan pada Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu. Dalam UU No.12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa "pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia". Pendidikan Tinggi merupakan jenjang tertinggi dari pendidikan formal yang sangat berperan dalam menciptakan dan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga di era globalisasi ini dengan perubahan yang begitu cepat diharapkan bisa direspon dengan baik oleh masyarakat.

Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu saat ini telah menuntut dan

menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan tinggi, baik itu perguruan tinggi negeri ataupun swasta dengan harapan agar kelak hidup mereka lebih baik dari pada mereka. Orang Bajo di Bontu-Bontu mulai menjadikan pendidikan tinggi sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas SDM dan merubah masa depan yang jauh lebih baik agar dapat bersaing dengan masyarakat luar. Dalam osbervasi awal ditemukan bahwa Orang Bajo Bontu-Bontu yang telah menyelesaikan studi pendidikan tinggi telah ada yang menjadi guru dan menjadi tenaga kesehatan. Beberapa dari mereka ada yang bekerja di dalam lingkup Desa Bontu-Bontu maupun di luar Desa Bontu-Bontu. Baik itu Kantor swasta maupun kantor milik pemerintah.

Pandangan akan pentingnya pendidikan tinggi ini sangat berbeda dengan pandangan orang tua maupun leluhur mereka. Dahulu Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu dilihat dari cara berpikrnya dan sikapnya terhadap pendidikan tinggi sangat apatis dan acuh. Hal ini ditandai dengan tidak adanya Orang Bajo Bontu-Bontu yang mengikuti pendidikan tinggi pada awal tahun 2000an. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai fenomena perubahan pola pikir Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna terhadap minat mereka mengikuti pendidikan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2014: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-

lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen, arsip Desa Bontu-Bontu. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu Orang Bajo dan Kepala Desa di Desa Bontu-Bontu Kecamatan Towea Kabupaten Muna.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling yaitu snowball sampling. Menurut sugiyono (2017:18-19) snowball sampling merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula umlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti memilih snowball sampling karena dalam penentuan sampel, peneliti pertamanya hanya menentukan satu atau dua orang saja tetapi karena data yang didapat dirasa belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang untuk melengkapi data tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2013:309) mengatakan dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti berperan penuh yaitu sebagai perencana,

pelaksana pengumpulan data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian. Creswell (2012:261) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif menekankan peneliti sebagai instrumen kunci, artinya peneliti mengumpulkan sendiri data melalui studi dokumentasi, observasi pelaku, atau wawancara dengan para subjek penelitian. Selain menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci, penelitian ini juga menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada penulis selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Pikir Awal Orang Bajo Terhadap Minat Mengikuti Pendidikan Tinggi di Desa Bontu-Bontu**

Desa Bontu-Bontu adalah pulau yang didiami oleh komunitas Orang Bajo. Sebagaimana halnya kelompok Orang Bajo di Indonesia pada umumnya, Orang Bajo di desa ini memiliki karakteristik yang sama dengan Orang Bajo di tempat lain. Salah satu stereotype yang melekat pada kelompok ini adalah

sebagai masyarakat yang bodoh dan tidak berpendidikan. Selama beberapa tahun Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu kesadaran akan pendidikannya sangat rendah. Pada Orang Bajo pendidikan belum dipandang sebagai prioritas hidup yang menjadi kebutuhan. Pandangan awal Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu terhadap minat mengikuti pendidikan terlebih pendidikan tinggi adalah nihil.

Data temuan lapangan menunjukkan bahwa Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu di awal tahun 2000 an tidak ada yang mengikuti pendidikan tinggi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Bontu-Bontu, yang mengatakan bahwa:

*"Orang Bajo disini dulu itu tidak ada yang sekolah tinggi-tinggi. Jangankan kuliah, SMP saja mungkin tidak ada, klau SD banyak. Karena itu sekolah SD sudah ada dari dulu. Nanti mereka Ikkal sama Isar itu yang kuliah pertama baru itu agak banyakmi sampai sekarang (Wawancara, 7 Maret 2021)"*

Pernyataan lain juga di utarakan oleh Khaidir Ali tokoh pemuda yang juga merupakan Orang Bajo pertama yang menyelesaikan program studi S1 di Desa Bontu-Bontu, mengatakan bahwa:

*"Orang Bajo di sini dulu tidak terlalu anggap penting pendidikan. Dulu disini itu belum ada itu SMA. Tahun 2008 hanya saya dengan La Isar yang sekolah menyebrang SMA di Tampo. Selain kita dua tidak ada yang lain. Setelah lulus SMA langsung lanjut kuliah, (Wawancara, 6 Maret 2021)"*

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu pada awal tahun 2000an memang tidak mengambil perhatian terhadap pendidikan terlebih pendidikan

tinggi. Dahulu Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu dilihat dari cara berpikirnya dan sikapnya terhadap pendidikan tinggi sangat apatis dan acuh. Sikap ini Dikarenakan masa lampau mereka yang penuh kemudahan. Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu menganggap segala kebutuhan hidup sudah terpenuhi oleh laut.

Hal inilah pula yang menyebabkan Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu pada masa itu engga menyekolahkan anak mereka. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Jaelani Sekdes Bontu-Bontu:

*"Orang Bajo walaupun tidak sekolah tetap tidak akan kelaparan. Saya rasa itu jelas jadi pertimbangan mereka kenapa mereka tidak menyekolahkan anaknya (Wawancara, 4 Maret 2021)"*

Pendapat di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Suardika (2015:43-44) dalam bukunya Problematika Pendidikan Suku Bajo, mensinyalir lemahnya akses pendidikan Orang Bajo salah satu penyebabnya adalah dari Orang Bajo itu sendiri. Ada kesan bahwa orang tua mereka kurang memotivasi anak-anaknya untuk sekolah. Pada masa awal tahun 2000-an ini paham untuk tidak bersekolah menjadi kontruksi yang sudah mantap pada Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu.

**Pola Pikir Orang Bajo Saat ini** dapat digunakan untuk mencapai tujuan dan cita-cita mereka. Hal ini sebagaimana yang di kemukakan Kepala Desa Bontu-Bontu Muhhamad Run, dalam wawancara mengatakan bahwa:

*“kalau ditanya bagaimana pandangan saya sama pendidikan. Pendidikan itu Penting untuk zaman sekarang ini, (Wawancara, 7 Maret 2021)*

Pernyataan Kepala Desa di atas, didukung dengan hasil temuan lapangan. Data 3 tahun terakhir menunjukkan bahwa Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu sudah menaruh perhatian terhadap minat mengikuti pendidikan tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh tabel di bawah ini.

**Tabel : Orang Bajo yang Melanjutkan Pendidikan Tinggi Tahun 2018-2020 terhadap Minat mengikuti Pendidikan Tinggi di Desa Bontu-bontu**

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, secara bertahap terjadi perubahan pada pola pikir Orang Bajo terhadap minat mengikuti pendidikan tinggi di Desa Bontu-Bontu. Konstruksi awal yang sudah mantap pada Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu mengenai pendidikan tinggi perlahan mulai berubah. Perubahan pola pikir terhadap pendidikan tinggi ini terjadi secara perlahan dan alamiah. Konstruksi baru terhadap pendidikan tinggi mulai dibangun pada Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu. Pandangan awal yang dahulu tidak dianggap sebagai bagian dari kebutuhan dasar, sekarang mulai menjadi kebutuhan primer yang dapat

No.	Nama	Tahun	Jurusan
1.	Suci	2018	S1 Komunikasi
2	Marsela	2018	S1 Pendidikan Sejarah
3.	Sahrul	2018	S1 Ilmu Komputer
4.	Rismawati	2019	S1 Pendidikan Ekonomi
5.	Hani	2019	S1 PGSD
6	Dinul	2019	Jurusan kemudi, PIP Makasar
7	Desi Srianti Tamrin	2020	D3 Gizi Poltekes
8	Dian Rahmadiani	2020	S1 Pendidikan Ekonomi UHO
9	Aan Irwansayah	2020	S1 MIPA UHO
10	Riskal	2020	S1 Pertambangan
11	Emma Fajar	2020	D4 Penerbangan
12	Indah Hamada	2020	S1 PGSD
13	Sri Fani	2020	S1 Pendidikan Agama Islam

(Sumber: Data Desa Bontu-Bontu)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siklus minat Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu mengikuti pendidikan tinggi tidak terputus. Terdapat 13 Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu yang melanjutkan pendidikan tinggi. Makna-makna awal yang mengakar pada Orang Bajo yang bahwa orang bajo dilahirkan untuk menjadi nelayan perlahan mulai berubah. Orang tua Suku Bajo Bontu-Bontu saat ini telah menyekolahkan anak-anaknya baik itu ke pendidikan tinggi negeri ataupun swasta Saat ini Orang Bajo di Bontu- Bontu mulai menjadikan pendidikan tinggi sebagai sarana dalam meningkatkan kualitas SDM dan merubah masa depan yang jauh lebih baik agar dapat bersaing dengan masyarakat luar. Sampai saat

ini telah terdapat 13 Orang Bajo di Desa Bontu- Bontu yang menyelesaikan pendidikan tinggi. Data Orang Bajo yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di Desa Bontu-Bontu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel: Orang Bajo yang Telah Menyelesaikan Pendidikan Tinggi**

No.	Nama	Jurusan	Pekerjaan
1.	Khaidir Ali, S.Pd	S1 Pendidikan Sejarah,	Guru Honorer
2.	Rahmat Gunawan, S.Pd	S1 Bimbingan Konseling,	Guru Honorer
3.	Saleha, S.Pd	S1 Pendidikan Biologi	Guru Honorer
4.	Mustika, S.Pd	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia	Guru Honorer
5.	Bondang, S.Pi	S1 Perikanan	Belum bekerja
6.	Sry Ruwanti Arianzah, S.Sos	S1 Sosiologi	Guru Honorer
7.	Sitty	S1	Tenaga
	Musdalifa, S.KM	Kesehatan Masyarakat	medis RSUD Raha
8.	Dwi Joko Saputra, S.Ab	S1 Administrasi Negara,	Tambang
9.	Amin Tohari, S.Pd	S1 Pendidikan Geografi	Guru Honorer
10.	Itlan, S.Kep, Ners	S1 Keperawatan	Perawat
11.	Sarif, S.Pd	S1 PGSD UT	Guru Honorer
12.	Susiawang, S.Pd	S1 PGSD UT	Guru Honorer
13.	Rona, S.Pd	S1 PGSD UT	Guru PNS

(Sumber: Data Desa Bontu-Bontu)

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa pandangan Orang Bajo mulai berubah. Orang Bajo di desa Bontu-Bontu Tidak selamanya harus menjadi nelayan. Ada banyak pilihan atau cara untuk memenuhi kebutuhan selain bekerja dilaut menjadi nelayan. Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu sudah mulai berpikir untuk menjadi guru ataupun menjadi tenaga medis, ataupun cita-cita yang lain dan pendidikan tinggi di anggap sebagai sarana untuk mencapai hal tersebut.

Berdasarkan teori Dekonstruksi perubahan pola pikir terhadap minat mengikuti pendidikan tinggi di atas menyebabkan terjadinya upaya untuk mengkritisi secara radikal dan membongkar berbagai asumsi-asumsi dasar yang menopang pemikiran dan keyakinan Masyarakat. Dalam hal ini terjadi perubahan asumsi-asumsi dasar terhadap pendidikan tinggi. asumsi dasar di masyarakat yang menyebutkan bahwa Orang Bajo tidak memerlukan pendidikan terlebih pendidikan tinggi karena laut sudah menyediakan kebutuhan hidup. Asumsi ini merupakan asumsi yang sifatnya superior dan bertahan selama bertahun-tahun pada Orang Bajo Di Desa Bontu-Bontu. Asumsi Superior ini Perlahan di goyahkan dan mulai bergeser dengan munculnya asumsi baru yang sifatnya inferior. Asumsi inferior tersebut mengatakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan menjadi kebutuhan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perubahan pola pikir Orang Bajo terhadap minat mengikuti pendidikan tinggi di Desa Bontu-Bontu terjadi secara alamiah dan bertahap. Pada masa



awal tahun 2000-an paham untuk tidak bersekolah menjadi kontruksi yang sudah mantap bagi Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu. Pada masa ini pendidikan tinggi tidak dianggap dan terabaikan,. Akan tetapi saat ini muncul konstruksi baru dimana pendidikan tinggi mulai dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidup yang penting dalam menunjang aktivitas sehari hari Orang Bajo di Desa Bontu-Bontu. Selama 3 tahun terakhir sejak tahun 2018 sampai 2020 siklus partisipasi Orang Bajo di Desa Bontu- Bontu mengikuti pendidikan tinggi tidak terputus. Makna pendidikan merupakan sesuatu yang tidak penting dalam kelompok perlahan berubah. Makna yang kemudian dibangun saat ini adalah pendidikan dapat menggapai pekerjaan yang mereka inginkan.

<https://doi.org/10.5539/Ach.V10n1p71>

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik [BPS]. (2020). *Statistik Daerah Kecamatan Towea 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Muna
- Bahtiar, Basri, L. O. A. (2013). Philosophical View and Rambangah System : a Local Genius of the Bajau Philosophical View and Rambangah System : a Local Genius of the Bajau People Living at Bungin Permai Village , Southeast Sulawesi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 23(Maret), 246–252.
- Basri, L. O. A. (2021). The Local Wisdom Of North Buton People In Flood Mitigation. *Jurnal Ilmiah Peuradeun The International Journal Of Social Sciences*, 9(1), 87–102.

- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., Habsah, W. O. S., Marhadi, A., Tarifu, L., Burhan, F., & Janu, L. (2017). Pamali, Bajo's Local Wisdom in the Conservation of Marine Resources. *Asian Social Science*, 13(12), 63. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n12p63>

- Basri, L. O. A., Mudana, I. W., & Rahman, A. (2017). The Negative Stigma Against the Bajo Tribe and its Impact on Local Culture: Study of the Bajo Tribe in Bungin Village of South Konawe. *Asian Culture and History*. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n2p90>

- Basri, L.O.A., Parimarta, I. G., Ardika, I. W., & Mbete, A. M. (2011). Local Genius As Socio-Cultural Capital For Empowering The Bajo Ethnic People Residing At The Coastal Area Of Bungin Permai Village, South East Sulawesi. *E-Journal of Cultural Studiesral Studies*, 5(Januari), 1–10. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ecs/article/view/3631>

- Creswell, J. (2012). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Emzir, & Roman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Norris, C. (2006). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurhayati,. & Basri, L. O. A. (2018). Sejarah Orang Bajo di Desa Tondasi Kecamatan Tiworo Utara Kabupaten Muna Barat: 1980-2016. *Journal Idea of Hinstory*, 1(2), 54-63.
- Ratna, N. (2018). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suardika, I., K. (2015). *Probelmatika Pendidikan Suku Bajo*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta..
- Suryanegara, E., Suprajaka & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Ilmiah Globe*, 17(1), 67-78.
- Tahara, T. (2013). Kebangkitan Identitas Orang Bajo di Kepulauan Wakatobi. *Antropologi Indonesia*, 34(1), 41-57.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Jendral Depdikbud.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. *Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Sekretaria t Jendral Depdikbud